

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang secara terencana dan sadar guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran, agar dapat mengembangkan keterampilan siswa sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan langkah dalam mencetak generasi muda yang berkualitas serta mampu menghadapi masalah dalam kehidupan masyarakat yang beragam di setiap daerah. Keberagaman tersebut melahirkan kebutuhan serta tantangan yang harus dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di setiap daerah. Maka pendidikan harus dikembangkan sesuai kebutuhan dan karakteristik daerah agar dapat bersinergi dengan baik antara satuan pendidikan dan peserta didik (Bakhtiar, 2016: 650). Salah satu peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar. Menurut Majid (2013: 174) bahan ajar merupakan segala bentuk alat, informasi, bahan, serta teks yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis. Dalam hal ini, bahan ajar merupakan senter utama dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya bahan ajar, baik siswa maupun guru akan mengalami kesulitan.

Bahasa Indonesia mulai diajarkan dari pendidikan dasar hingga keperguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Indonesia mengarah pada keterampilan yang berkaitan dengan komponen berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan Standar Kompetensi yang telah dirumuskan dan dijabarkan menjadi Kompetensi Dasar (KD) dalam pokok materi pembahasan. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan terdapat pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks pidato persuasif yakni dengan KD 3.4 Menelaah struktur dan ciri kebahasaan teks pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca, 4.4 Menuangkan gagasan, pikiran, arahan, atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan keragaman budaya) secara lisan maupun tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Materi teks pidato berkaitan dengan kegiatan berkomunikasi atau berbicara. Semakin siswa sering berbicara, maka siswa akan terbiasa menyampaikan gagasannya kepada orang lain disertai dengan keberanian dan rasa percaya diri. Dengan banyak memberi ruang kepada siswa untuk berbicara, memungkinkan siswa lebih banyak berargumentasi serta mengalami perubahan dalam berinteraksi sosial. Namun, kegiatan berpidato tidak lepas dari persiapan sebelum melakukan pidato di depan umum, yaitu menyiapkan materi atau catatan teks pidato yang akan disampaikan. Seperti yang dipaparkan di atas, pada KD materi teks pidato persuasif mengarahkan kepada peserta didik agar dapat menulis pidato dengan memperhatikan struktur dan kebahasaannya. Adapun tujuan menulis teks pidato supaya peserta didik mahir dalam menuangkan masalah, gagasan, pendapat, dan pemikirannya ke dalam sebuah teks. Akan tetapi sangat disayangkan, banyak persoalan ditemukan penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran menulis teks pidato yang masih belum memenuhi keinginan guru.

Permasalahan dalam pembelajaran terkait dengan proses pembelajaran dan media belajar khususnya pada keterampilan menulis banyak dijumpai. Endriana (2017: 158-159) menemukan beberapa permasalahan di lapangan yaitu peserta didik masih menganggap menulis merupakan kegiatan belajar yang membosankan, disebabkan peserta didik tidak terbiasa dalam menuangkan sebuah gagasan ke dalam bentuk tulisan, padahal hakikatnya generalisasi merupakan pokok utama yang dapat menentukan sejauh mana seseorang dapat menyelesaikan tulisannya dengan baik dan benar. Menurut Widodo (2021: 128) dalam pelaksanaan pembelajaran ternyata kegiatan menulis seringkali terasa sulit bagi peserta didik, dengan arti lain tidak semua komponen berbahasa dapat ditanamkan dengan mudah kepada peserta didik, sedangkan guru mengalami kesulitan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pemilihan bahan ajar yang tepat adalah upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengurangi keterbatasan peserta didik terhadap keterampilan menulis. Beberapa kalangan menilai bahwa pembelajaran menulis saat ini terlihat sangat terlantar, pada dasarnya dibutuhkan pembenahan terhadap komponen penting pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif (Muji, 2019: 3).

Menurut Wardani (2017: 2) permasalahan tentang kurangnya minat peserta didik dalam kegiatan menulis, muncul dari beberapa faktor yang menjadi hambatan

sekaligus masalah yang di hadapi oleh peserta didik dan guru. Realitas ini didapat dari hasil pertemuan dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ada dua faktor fundamental yang menjadi isu, di antaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari siswa, siswa mengalami kesulitan dalam memilih kosakata, dan mengumpulkan kata menjadi kalimat sebagai pemikiran yang dituangkan ke dalam tulisan. Selain itu, kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap bagaimana cara menulis teks pidato yang masih terbatas, disebabkan masih minimnya referensi terhadap materi menulis teks pidato. Seperti pada buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP/MTs yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembukuan yang menjadi buku pegangan peserta didik dalam belajar, hanya membahas kisi-kisi membuat teks pidato. Kedua adalah faktor luar, berangkat dari persoalan guru yang hanya memanfaatkan teknik bicara, pada dasarnya metode ceramah membuat peserta didik mudah bosan saat mengikuti pembelajaran. Persoalan yang kedua terdapat pada buku ajar yang digunakan tidak dilengkapi dengan tugas menulis teks pidato untuk siswa, kemudian guru memberikan tugas menulis teks pidato di luar dari tugas yang ada di dalam buku ajar. Masalah yang terakhir adalah pemilihan tema menulis teks pidato yang masih asing bagi peserta didik, hal ini membuat peserta didik merasa terbebani.

Maka dapat disimpulkan bahwasannya upaya meningkatkan minat pada peserta didik dalam menulis teks pidato dapat dilatih dengan memfasilitasi menggunakan modul yang mampu menjelaskan secara terperinci, dengan memperhatikan kemampuan peserta didik terhadap penerapannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru membutuhkan suatu modul yang dapat membantu peserta didik agar lebih mandiri dalam belajar, dengan memuat materi disertakan contoh-contoh yang nyata di lingkungan sekitarnya. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka dan dapat melihat secara langsung objek yang diajarkan. Menurut Nastiti (2019: 2) bahan ajar yang baik harus menyesuaikan kurikulum yang berlaku serta harus memperhatikan kebutuhan peserta didik di lapangan. Bahan ajar yang secara sadar disusun biasanya digunakan sebagai suplemen dalam kegiatan belajar mengajar, karena disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan di lapangan.

Seperti yang tertuang dalam KD pada materi teks pidato persuasif, yaitu menuangkan gagasan, pikiran, arahan, atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan keragaman budaya). Topik pidato pun tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat, sehingga siswa membutuhkan alternatif bahan ajar bermuatan kearifan lokal yang berkesinambungan dengan KD. Kearifan lokal merupakan suatu tindakan yang didasarkan pada pengetahuan dan pandangan masyarakat dalam mengelola bahan dasar potensi lokal (Bakhtiar, 2016: 649). Kearifan lokal tidak lepas dari kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di suatu daerah yang bersifat kedaerahan dan khas. Karena hanya dijalani oleh masyarakat yang hidup di lingkungan yang sama, seperti halnya kearifan lokal di Cirebon. Pada unsur keberagaman budaya, Cirebon memiliki budaya yang terkenal yaitu Tari Topeng dan Keraton. Sedangkan dari segi industri kreatifnya Cirebon memiliki Batik Mega Mendung dan Kerajinan Rotan, kemudian dari segi lingkungan hidup dan kondisi sosial Cirebon terbilang sangat variatif.

Pengembangan bahan ajar dengan mengangkat kearifan lokal di lingkungan belajar peserta didik sangat perlu dilakukan, mengingat kurangnya bahan ajar yang relevan dengan tradisi yang ada di sekitarnya. Apalagi pada era globalisasi ini di mana siswa cenderung lebih aktif dalam menggunakan gawai, hal ini sangat mengkhawatirkan apabila generasi penerus bangsa terutama siswa di Cirebon tidak mengenal kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di daerahnya. Dikembangkannya modul berbasis kearifan lokal berupaya untuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal ke permukaan melalui pendidikan. Budaya lokal sangat perlu untuk diperkenalkan kepada siswa, sebagai salah satu penguatan karakter generasi muda. Oleh karena itu, transformasi budaya lokal akan menjadi suatu kewajiban bagi generasi selanjutnya yang memegang estapet pembangunan jati diri bangsa (Khuzaemah, 2018). Pengembangan modul teks pidato persuasif berbasis kearifan lokal Cirebon menjadi salah satu alternatif untuk mencegah terjadinya hilangnya kearifan lokal Cirebon. Selain itu, modul ini akan membantu peserta didik untuk dapat berimajinasi dari pengetahuannya akan tradisi atau budaya yang ada.

Berdasarkan hal yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pilihan yang bisa menunjang kebutuhan peserta didik, guru, dan upaya pelestarian kearifan lokal di

Cirebon. Hasil dari pengembangan modul ini diharapkan siswa tidak lagi kebingungan mencari referensi untuk menulis teks pidato, meningkatkan kemampuan menulis siswa, dan menambah bahan ajar bagi guru. Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D) dengan dibatasi tiga langkah yaitu melalui tahapan analisis, perancangan, dan pengembangan. Kemudian hasil produk yang telah dikembangkan divalidasi ahli dan direvisi apabila masih terdapat kekurangan dalam modul tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka ditemukan beberapa rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan siswa kelas IX terhadap modul teks pidato persuasif berbasis kearifan lokal Cirebon?
2. Bagaimana perancangan modul teks pidato persuasif berbasis kearifan lokal Cirebon untuk siswa kelas IX?
3. Bagaimana pengembangan modul teks pidato persuasif berbasis kearifan lokal Cirebon untuk siswa kelas IX?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kebutuhan siswa kelas IX terhadap modul teks pidato persuasif berbasis kearifan lokal Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan perancangan modul teks pidato persuasif berbasis kearifan lokal Cirebon untuk siswa kelas IX.
3. Untuk mendeskripsikan pengembangan modul teks pidato persuasif berbasis kearifan lokal Cirebon untuk siswa kelas IX.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki mutu pendidikan, dan bermanfaat bagi pengembangan teori dalam pembelajaran menulis teks pidato persuasif berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan.

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan terkait menulis teks pidato persuasif berbasis kearifan lokal. Bahan ajar ini dapat dijadikan alternatif bagi penelitian selanjutnya, dengan aspek yang berbeda.

b. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa yaitu dapat menulis pidato dengan memperhatikan pilihan kata yang digunakan. Topik pembahasan pidato berbasis kearifan lokal akan mudah didapatkan siswa, karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru

Manfaat bagi guru yaitu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar yang mampu mendorong siswa pandai menulis teks pidato, dan menambah wawasan guru tentang keterampilan menulis teks pidato.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Manfaat bagi lembaga pendidikan yaitu adanya inovasi bahan ajar mengenai menulis teks pidato persuasif berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas IX. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis teks pidato.

